



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Bagi Santri Putri Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo

Intan Nur Aini

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: intanayny@gmail.com

Robingun Suyud El-Syam

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: robysyem@unsiq.ac.id

Nur Farida

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: nurfarida@unsiq.ac.id

Abstract: *The moral crisis has become a hot topic frequently discussed in various mass media lately. Various forms of moral crisis can be observed among different younger generations, including within the environment of Islamic boarding schools. In recent years, there has been a shift in values and behaviors among teenagers influenced by technology, social media, and cultural changes, leading to a decline in awareness of social ethics and prevailing norms in society. Through a holistic and integrated approach, social ethics education will provide understanding to female students about the importance of values such as empathy, tolerance, social responsibility, equality, and justice. This research aims to explore the concepts of social ethics values, the internalization process of social ethics education values, as well as the supporting and inhibiting factors of internalizing social ethics education values in the Al-Qur'an Specialized Boarding School of Kalibeber Wonosobo. The research method employed is qualitative to gain in-depth understanding. The findings indicate that the concept of internalizing social ethics education values for female students is a key factor in shaping noble character. The social ethics of female students in the Al-Qur'an Specialized Boarding School of Kalibeber Wonosobo is deemed positive based on their daily habits, and they have successfully addressed several issues through implemented programs, ensuring that the process of internalizing social ethics education values progresses as expected.*

Keywords: *Values, Education, Ethics, and Dormitory.*

Abstrak: Krisis moral telah menjadi topik yang hangat dan sering diperbincangkan dalam berbagai media massa akhir-akhir ini. Berbagai bentuk krisis moral dapat ditemui pada berbagai generasi muda, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran nilai dan perilaku di kalangan remaja yang dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan perubahan budaya, yang dapat mengakibatkan penurunan kesadaran akan etika sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, pembelajaran etika sosial akan memberikan pemahaman kepada santri putri tentang pentingnya nilai-nilai seperti empati, toleransi, tanggung jawab sosial, kesetaraan, dan keadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep nilai-nilai etika sosial, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial bagi santri putri merupakan faktor kunci dalam pembentukan akhlak yang mulia. Etika sosial santri putri di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo dinilai baik berdasarkan kebiasaan sehari-hari mereka dan telah berhasil mengatasi beberapa masalah melalui program-program yang telah diterapkan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai etika sosial berjalan sesuai dengan harapan.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Etika, dan Asrama.

LATAR BELAKANG

Krisis moral sekarang menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai media. Baik generasi milenial, generasi Z, maupun generasi alfa semuanya mengalami berbagai jenis krisis moral ini. Seorang murid madrasah aliyah di Demak membacok gurunya, menurut detik.com. Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan siswa terhadap hasil PTS mereka. Di Maluku Tengah, seorang guru dilecehkan oleh beberapa muridnya hingga mereka merampas kunci motor guru di parkirannya. Diduga ini adalah hasil dari penolakan siswa terhadap kebijakan yang ditetapkan. Kasus krisis moral ini tidak hanya terjadi di institusi pendidikan formal seperti sekolah; banyak di antaranya terjadi di keluarga, masyarakat, dan pondok pesantren. Menurut kompas.com, salah satu santri di Pondok Pesantren Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, tewas akibat pemuliaan. Pondok Pesantren Gontor mengakui insiden tersebut dan meminta maaf kepada pihak yang bersangkutan. Mereka juga akan memperbaiki pendidikan karakter siswa untuk mencegah insiden seperti ini terulang di Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Selain itu, masalah yang membuat lunturnya akhlak dan karakter santri juga sering disebabkan oleh tradisi senioritas, rasa berkuasa, egoisme, dan perbedaan pendapat. Problem kecil seperti rebutan barang, perselisihan antar siswa karena hal-hal kecil seperti berbicara kotor, bercanda yang berlebihan, atau bahkan perbedaan pendapat membuat suasana menjadi panas. Di Asrama Sains SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, kasus seperti ini sering terjadi di beberapa pondok khusus anak sekolah.

Berdasarkan contoh di atas, krisis moral telah menjadi hal yang umum di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu penyebab krisis akhlak ini adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang cara berperilaku yang baik dan buruk terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, karena sifat sosial mereka, manusia tidak dapat menghindari pengaruh orang lain. Tidak hanya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial atau bermasyarakat, tetapi mereka juga memiliki akal yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia harus dapat menghindari hal-hal yang buruk. Dalam surah An-Nisa ayat 4:36, Allah SWT berfirman:

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : *"....Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri" (QS. An-Nisa' 4: Ayat 36).*

Ayat sebelumnya menunjukkan bahwa sebagai manusia sosial, kita harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. menghindari masalah yang merusak moral dan etika kita sebagai masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sceherazadeb S. Rehman dan Hossein Askari dari George Washington University pada tahun 2010, Indonesia menempati urutan ke-104 sebagai negara dengan akhlak islami. Nilai-nilai ini didasarkan pada hadits dan nilai-nilai Al-Qur'an. Memang miris mengingat fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa ini benar adanya, mengingat bukti-bukti baru-baru ini tentang peristiwa tersebut. Itu benar bahwa moralitas dianggap "hilang" dari kehidupan kita. Islam mengajarkan kebaikan dan ihsan kepada semua makhluk, termasuk Tuhan dan makhluk halus. Menurut sabda beliau, kedatangan Nabi Muhammad saw. dimaksudkan untuk memperbaiki akhlak manusia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *"Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia"* (H.R Malik).

Sabda Rasulullah menunjukkan bahwa akhlak yang baik, juga dikenal sebagai akhlakul karimah, sangat penting bagi mereka yang menganut agama. Nilai menentukan moralitas ini. Nilai berlaku untuk semua orang. Pada dasarnya, setiap orang beragama memiliki akhlak yang baik. Selain itu, ajaran Rasulullah penuh dengan contoh moral yang dapat diterapkan di masyarakat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal, beroperasi dalam format asrama atau pondok. Di dalamnya, Kyai memiliki peran sentral sebagai figur otoritatif, sementara masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas. Kyai memimpin pengajaran agama Islam, sedangkan santri bertanggung jawab atas kegiatan utama mereka. Santri belajar ilmu agama dengan tujuan mendapatkan ridho Allah SWT dan mengubah tingkah laku dari yang buruk menjadi yang lebih baik. Dengan belajar, mereka memperoleh pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku.

Salah satu pesantren di masyarakat Kalibeber adalah Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an. Itu terletak di dalam lingkungan SMP Takhassus Al-Qur'an dan siswanya adalah siswa SMP. Namun, sikap dan prinsip remaja, termasuk di lingkungan pondok pesantren, telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Teknologi, media sosial, dan perubahan budaya dapat mengurangi kesadaran etika sosial dan kebiasaan masyarakat. Remaja, termasuk santri putri, mengalami masalah seperti perilaku asosial, intimidasi, dan ketidakpedulian terhadap sesama. Pondok pesantren bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kepribadian siswanya, jadi mereka harus berperan proaktif dalam meningkatkan kesadaran akan

pentingnya etika sosial. Menerapkan pembelajaran etika sosial untuk santri putri adalah langkah penting untuk menghadapi perubahan zaman dan menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Pembelajaran etika sosial akan diberikan kepada santri putri melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Dalam setiap aspek kehidupan, mereka akan belajar menghargai perbedaan, menghormati hak-hak orang lain, dan berperilaku jujur dan adil.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang dimaksud adalah "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Bagi Santri Putri Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kelibeber Wonosobo".

KAJIAN TEORITIS

1. Internalisasi Nilai-Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu metode secara etimologi karena dalam kaidah bahasa Indonesia "akhiran-isasi" bermakna "proses", dan dalam kamus bahasa Indonesia "internalisasi" dapat diartikan sebagai "penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang dicapai melalui binaan bimbingan," dan sebagainya. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses mengintegrasikan nilai ke dalam diri seseorang. Bagian terpenting dari internalisasi adalah menanamkan nilai-nilai yang harus ditanamkan pada manusia. Internalisasi, menurut Mulyana, adalah perubahan nilai dalam diri seseorang, atau dalam psikologi, perubahan nilai, sikap, keyakinan, dan aturan seseorang..

Dari pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman sikap dan tingkah laku seseorang ke dalam diri sendiri melalui upaya seperti pembinaan dan bimbingan. Tujuan dari internalisasi adalah agar individu dapat menghayati dan menerapkan nilai dan norma, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan harapan.

b. Pengertian Nilai

Nilai, atau "*value*" dalam bahasa Inggris, "*valere*" dalam bahasa Latin, dan "*valoir*" dalam bahasa Prancis kuno, merujuk pada prinsip atau asas yang menentukan makna, nilai, dan harga sesuatu. Harga mewakili nilai tersebut. Nilai adalah konsep yang menetapkan perilaku yang diinginkan dalam suatu sistem, berhubungan dengan lingkungannya, tanpa memperhatikan fungsi dan komponennya secara khusus.

2. Pendidikan Etika Sosial

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, menurut M.J. Langeveld, adalah upaya orang dewasa untuk membimbing orang yang belum dewasa ke kedewasaan. Ahmad D. Murimba menggambarkan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap pertumbuhan fisik dan mental siswa menuju pembentukan kepribadian utama. Menurut Sahal Mahfud, pendidikan pada dasarnya adalah upaya sistematis, terencana, dan terarah untuk membangun karakter dan perilaku.

Menurut konsep ini, pendidikan bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi dan keterampilan, serta kemampuan untuk beradaptasi, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Pengertian pendidikan seperti ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip Islam. Banyak sarjana Islam menggunakan istilah "pendidikan Islam" atau "memenuhi prinsip-prinsip Islam" untuk menjelaskan pendidikan tersebut.

b. Pengertian Etika Sosial

Etika dapat dijelaskan sebagai studi tentang kebiasaan manusia dan bagaimana mereka menentukan nilai-nilai moral serta etika perilaku manusia kepada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Etika sosial, menurut A. Qodri A. Azizy, adalah refleksi filosofis atau pertimbangan kritis yang rasional tentang tugas dan kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat. Menurutnya, etika sosial juga membicarakan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari masyarakat, yang mengimplikasikan bahwa seseorang harus merasa bertanggung jawab untuk bertindak secara positif demi kepentingan orang lain, bukan hanya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Etika sosial, menurut Qodri Azizy, terdiri dari norma, aturan, dan moralitas yang berasal dari nilai-nilai agama dan kebiasaan sosial.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Etika

a. Tujuan Pendidikan Etika

Pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, memiliki tujuan yang ditetapkan. Hal ini berlaku dalam lingkup pendidikan yang diberikan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah. Untuk memupuk nilai-nilai moral yang kuat, penerapan etika menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari tujuan etika adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana manusia menilai baik atau buruk sesuatu dengan berpegang pada norma-norma yang relevan.

b. Manfaat Pendidikan Etika

Berbeda dengan prinsip moral, etika memiliki kemampuan untuk mengubah hidup manusia secara langsung. Meskipun setiap orang harus bermoralitas, tidak semua orang harus beretika. Etika adalah analisis menyeluruh tentang etika. Bukan kebaikan yang dihasilkan, tetapi suatu pengertian yang lebih dasar dan kritis.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis memilih dan mengadopsi metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus untuk menjalankan penelitian ini. Dengan metode kualitatif, data yang bersifat aktual atau konkret, yang mengandung nilai-nilai kontekstual yang dapat diamati, dapat dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada penafsiran makna daripada generalisasi.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Prov. Jawa Tengah, 56531.

C. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ada beberapa yang menjadi sumber penelitian seperti, Kepala Sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an, Pembina Asrama SMP Takhassus Al-Qur'an, dan santri putri. Santri-santri putri ini menjadi fokus penelitian karena mereka adalah kelompok yang paling relevan untuk memahami nilai-nilai pendidikan etika sosial, yang merupakan tujuan utama penelitian ini.

Dengan demikian penulis akan mengambil beberapa sampel di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an sejumlah : 12 orang, dan untuk keseluruhan sampel yang diambil penulis berjumlah 14 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP Takhassus Al-Qur'an, 2 orang pembina di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an dan 10 orang santri putri di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik berikut untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini:

1. Observasi

Menghimpun data terkait etika sosial dan penerapan nilai-nilai pendidikan etika dalam menyeluruh di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo.

Ini mencakup berbagai aspek seperti latar belakang sejarah, fasilitas, kegiatan santri, perilaku etis santri, dan nilai-nilai pendidikan etika sosial secara komprehensif.

2. Wawancara

Untuk memulai wawancara, peneliti harus memilih informan yang akan diwawancarai, termasuk Kepala Sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an (Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag), pembina Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an (Nur Maziyah dan Nur Hikmah), dan mempersiapkan topik wawancara. Penulis menggunakan metode informal seperti observasi partisipan dan non-partisipan untuk menguji kembali data yang dikumpulkan.

3. Dokumentasi

Informasi ini mencakup sejarah berdirinya Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an, visi dan misi, peraturan, keadaan pembina, santri, dan sarana dan kegiatan saat ini.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti sendiri menyusun instrumen pengumpulan data, di mana mereka berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Metode yang digunakan meliputi pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan ini, peneliti membuat lembar kerja, catatan, atau poin-poin pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden, serta menyusun panduan untuk observasi..

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah proses pemeriksaan data yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga saya menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber serta teknik.

1. Triangulasi Sumber

Dalam membandingkan pernyataan pembina Asrama Sains dan santri, penulis menggunakan triangulasi sumber.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan triangulasi metode ini untuk membandingkan dan mengevaluasi apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga pendekatan pengumpulan data yang disebutkan di atas konsisten atau berbeda. Jika hasilnya konsisten, maka data tersebut dianggap kredibel, namun jika terdapat perbedaan, peneliti perlu mempertimbangkan sumber data tambahan. Misalnya, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan atau diverifikasi. Kredibilitas adalah kemampuan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian, yang mencakup keberhasilan dalam

menyelesaikan masalah, mengeksplorasi isu-isu yang kompleks, atau kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul selama proses penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data secara sistematis, faktual, dan akurat tentang hasil penelitian yang dilakukan di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an. Data akan dikumpulkan setelah proses penelitian selesai. Peneliti diharapkan untuk mengorganisir dan menyistematiskan data sehingga materi analisis dapat disajikan dengan jelas.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Penyederhanaan data mencakup pemilihan, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang relevan untuk memudahkan kesimpulan.

2. Penyajian data

Dalam data kualitatif, penyajian data adalah bentuk naratif dari sekumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami..

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana hasil dari reduksi data membantu merumuskan masalah dan mencapai tujuan akhir. Tahap ini melibatkan perbandingan data yang telah disusun untuk memahami bagaimana masalah tersebut dapat diatasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Objek Penelitian

Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an terletak di Jalan KH. Asy'ari, Desa Kalibeber, RT 3 RW 1, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, dengan kode pos 56351. Koordinatnya adalah lintang -7.3276°S dan bujur 109.9009°E . Berada di lingkungan pedesaan, sekitar 4 kilometer dari Alun-Alun Wonosobo, lokasi geografis Asrama Sains berperan penting dalam pembentukan etika sosial peserta didik. Terletak di dalam kawasan SMP Takhassus Al-Qur'an dan dikelilingi oleh area pondok pesantren, lingkungan ini menciptakan suasana tenang dan damai yang mendukung pembentukan etika sosial santri dengan lebih fokus dan kondusif. Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius dan sifat keagamaan, serta menyediakan konteks pendidikan yang bertujuan mencegah kemerosotan nilai-nilai moral dan karakter santri. Dengan demikian, asrama ini

menjadi tempat yang ideal untuk membentuk kepribadian yang baik yang nantinya dapat ditanamkan dalam masyarakat.

B. Deskripsi Data

Bab ini akan membahas beberapa temuan peneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial melalui data dari observasi, dokumentasi lapangan, dan wawancara.

1. Konsep Pendidikan Nilai-Nilai Etika Sosial Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an

Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an menekankan prinsip-prinsip ini dalam setiap kegiatan di asrama maupun di luar asrama, termasuk:

- a. Materi tentang perilaku yang disampaikan di asrama utamanya bertujuan untuk memberikan santri pondasi moral yang kuat. Materi-materi ini berasal dari sumber-sumber klasik seperti Ta'lim al Muta'alim. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak M. Maskur Fadlol:

“Jadi Asrama Sains ini walaupun fokusnya pada mapel-mapel sains, tapi mereka tetap mendapatkan materi-materi kitab yang mempelajari tentang akhlak-akhlak, jadi fokusnya mereka paham sains tapi bisa mengasah kitab kuning dan bisa mengaplikasikannya”.

Harapannya, melalui materi-materi etika ini, santri akan memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, setidaknya dalam teori. Pemahaman yang mendalam terhadap kitab-kitab etika ini diharapkan dapat membentuk karakter santri.

- b. Keberhasilan pembelajaran akhlak ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika seorang santri selalu berperilaku berdasarkan nilai-nilai agamanya, dia sudah dianggap memiliki akhlak yang baik. Dengan cara yang sama, santri di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an dididik untuk bertindak sesuai dengan prinsip agama dan amar ma'ruf nahi munkar. Diharuskan untuk berperilaku sopan dan mematuhi aturan agama yang ditetapkan dalam peraturan asrama saat berinteraksi dengan orang lain. Bapak Muttaqin, Kepala SMP Takhassus Al-Qur'an, mengatakan:

“Nilai-nilai etika tidak hanya sekedar teori, dan harus ditunjang dengan aturan, sehingga di asrama Sains khususnya juga mempunyai nilai-nilai tata etika dan sebagainya yang kita wujudkan dalam peraturan. Jadi, kami juga menetapkan

peraturan akademik sebagai pedoman bagi peserta didik untuk mewujudkan visi kami”.

Nur Hikmah, Pembina Asrama Sains, mengatakan bahwa meskipun beberapa aturan tidak ditulis, beberapa di antaranya tersirat:

“Tidak semua aturan berbentuk tertulis, tapi bisa melalui penyampaian atau “diomongi”. Jadi, kita memberikan penjelasan kepada mereka mengenai perbedaan antara perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk, serta mengutamakan pembentukan kebiasaan sambil tetap mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di asrama.”.

Contohnya, terdapat norma-norma asrama yang bersifat informal dan telah menjadi bagian dari tradisi. Etika santri meliputi pedoman-pedoman seperti memberi salam, menggunakan bahasa yang sopan, tidak berjalan di depan pembina dan guru, serta senyum yang murah. Dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan ini, seseorang dapat mengembangkan potensi secara menyeluruh, baik sebagai anggota masyarakat, individu pribadi, maupun individu beragama.

- c. Penerapan teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan secara optimal komponen-komponen asrama. Sebagai contoh, metode percontohan digunakan untuk menjadikan guru dan pembina sebagai teladan bagi murid-murid mereka. Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, santri dapat berinteraksi satu sama lain. Pendapat Bapak M. Maskur Fadlol menyatakan:

“Anak tingkat SMP belum bisa berfikir secara baik karena perpindahan dari SD, jadi apa-apa harus diarahkan dan diberitahu baru setelah itu mereka bisa berfikir, maka dari itu peran dari guru terutama pembina sangat besar bagi mereka, pembina yang hidup hampir 24 jam setiap hari bersama mereka harus bisa menjadi contoh yang baik, tidak hanya dengan cara diarahkan tapi santri bisa melihat bagaimana perilaku, tindak tanduk dan sopan santun pembina sehari-hari selanjutnya dicontoh oleh mereka”.

Maka, sistem model ini memungkinkan santri untuk mengawasi dan mencontoh perilaku dari para pembina mereka. Ini termasuk hal-hal seperti gaya berpakaian, komunikasi, sikap terhadap yang lebih tua, serta aspek-aspek lain yang menyoroti pentingnya menghargai satu sama lain dan tata krama.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an

Hasil pengamatan penulis di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an menunjukkan bahwa ada beberapa kebiasaan di asrama yang menitikberatkan pada aspek etika.

- a. Kebiasaan di Asrama Sains SMP Takhassus melibatkan praktik membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, termasuk shalat berjama'ah, puasa sunnah, shalat tahajud, dan membaca sholawat saat shalat atau mengaji.
- b. Santri kemungkinan sudah terbiasa bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dalam kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan baju maupun celana serta perlengkapan mereka sendirinya, merawat kepemilikan pribadi, serta mematuhi aturan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, dan lain sebagainya.
- c. Sikap yang baik harus terwujud saat berinteraksi dengan sesama. Beberapa tradisi di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an termasuk bersalaman dan mencium tangan guru serta pembina sebagai bentuk penghormatan, serta mengucapkan salam atau, minimalnya, tersenyum saat bertemu dengan teman atau orang-orang di sekitar.
- d. Untuk menjaga kebersihan lingkungan, Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an memiliki jadwal piket di mana setiap santri memiliki tugas tertentu, seperti membersihkan bagian dalam lingkungan maupun diluar lingkungan. Dengan adanya jadwal piket dan rutinitas mingguan untuk membersihkan lingkungan asrama, diharapkan santri akan menginternalisasi tanggung jawab mereka terhadap tugas piket. Rasa tanggung jawab ini membuat santri merasa bahwa melakukan piket adalah bagian dari kewajiban mereka dan akan melaksanakannya dengan penuh semangat. Dengan menjaga kebersihan terhadap lingkungannya, mereka akan merasa nyaman karena keadaan yang tidak kotor.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an

Dalam proses internalisasi prinsip-prinsip pendidikan etika di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an, ada banyak faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, seperti:

a. Faktor Pendukung

1) Jumlah Santri Yang Dibatasi

Untuk memudahkan pengawasan, Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an membatasi jumlah siswanya menjadi 24 anak. Selain itu, jumlah yang relatif kecil

membuat internalisasi prinsip-prinsip pendidikan etika sosial lebih mudah dan merata. Mereka diajarkan untuk berprestasi dan menjadi contoh bagi orang lain, terutama di sekolah, sehingga mereka dapat memengaruhi teman-temannya dan menyebarkan semangat positif.

2) Fasilitas Asrama

Asrama Sains masih berada di dalam lingkungan SMP Takhassus Al-Qur'an, pagar menghalangi orang untuk masuk dan keluar dari asrama. Selain itu, lingkungan asrama diawasi secara langsung oleh kamera CCTV sekolah, sehingga tidak ada orang yang melakukan hal-hal aneh seperti kabur atau keluar masuk asrama tanpa izin sekolah. Hal ini memudahkan pengurus dan pembina untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial karena mereka dapat memantau tingkah laku mereka di lingkungan asrama dan mencari solusi apabila terjadi sesuatu yang kurang baik dengan etika mereka.

3) Peraturan

Nilai-nilai pendidikan etika sosial dapat diwujudkan melalui peraturan yang menjadi pedoman peserta didik sehingga nantinya mereka dapat mewujudkan visi misi dari Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an. Jadi, aturan di Asrama Sains lebih spesifik daripada di sekolah, di mana mereka harus dipatuhi. SOP seperti waktu mengatur kunjungan orang tua juga ada di aturan pondok.

4) Kegiatan Evaluasi

Evaluasi adalah perlu untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan telah dicapai, bagaimana pencapaian ini berbeda dengan standar, dan apakah ada perbedaan di antara keduanya. Ini juga penting untuk mengetahui bagaimana manfaat yang dihasilkan dibandingkan dengan harapan yang diharapkan. Menurut Nur Hikmah, Asrama Sains juga mengadakan kegiatan evaluasi setiap minggu.

“Disini sudah terjadwal kegiatannya dari pagi sampai paginya lagi, nah pada malem jumat, jadi kita sharing-sharing tentang peraturan di asrama, pelanggaran-pelanggaran, juga mengingatkan mereka. Setiap minggunya update tentang apa saja yang ada di minggu ini dan pesan-pesan serta memberikan semangat untuk mereka menjalani aktivitas di minggu depan”

Kegiatan evaluasi ini sudah termasuk dalam jadwal kegiatan mingguan mereka, jadi diadakan secara rutin setiap minggu. Dengan evaluasi ini, pemantauan internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial sangat efektif. Pembina menerima wejangan, menjelaskan pelanggaran yang telah mereka lakukan, dan diingatkan agar

tidak melakukannya lagi. Mereka juga memberikan penghargaan kepada mereka yang telah berperilaku baik dalam minggu sebelumnya.

b. Faktor Penghambat

Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an, ada beberapa hambatan yang menghalangi penerapan nilai-nilai pendidikan etika sosial. Di antara hambatan tersebut adalah:

1) Umur Santri

Masa SMP adalah saat anak-anak mulai mencari diri mereka sendiri. Mereka ingin diterima dan dihargai oleh teman-temannya agar mereka dapat mengikuti aturan dan prinsip yang ada di lingkungan pergaulan mereka. Namun, mereka kadang-kadang tidak dapat membedakan sesuatu yang benar atau salah di usia mereka. Bapak M. Maskur Fadlol menyatakan:

“Anak SMP itu masih mencari jati diri, mereka belum bisa mikir sendiri, ketika mereka melakukan kesalahan baru setelah itu mereka bisa berfikir dan paham baik buruknya sesuatu”.

Anak-anak mengalami perkembangan kognitif dan emosional yang cepat pada usia SMP. Kemampuan mereka untuk berpikir abstrak dan memahami akibat dari pilihan mereka semakin meningkat. Namun, tekanan dan emosi teman sebaya tetap dapat memengaruhi mereka. Ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk tetap konsisten dalam menerapkan prinsip moral sosial. Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan santri putri di Asrama Sains, ditemukan bahwa ada beberapa santri putri yang belum dapat bertindak secara konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan etika sosial. Aldhea Sessi Alyska berkomentar:

“Saya kadang konsisten kadang tidak, karena kadang keterbatasan saat menyapa saat sama temen atau guru, dan kadang memang kalo dalam hati lagi tidak pengen ngelakuin itu, entah lagi kesel atau lagi tidak mood saya tidak melakukan”.

Selain itu, Alya Azahra Fadisyah mengungkapkan:

“Saya belum bisa konsisten karena sesuai mood, ketika lagi tidak pengen ya saya tidak bersosial”.

Namun, menurut Ziana Amelia Putri, etika sosial sangat penting, terutama bagi seorang santri sepertinya.

“Saya berkomitmen untuk konsisten dalam menerapkan etika dalam kehidupannya yang tiap harinya, dan sampai saat ini, saya telah melakukannya. Mulai dari menyapa teman ketika bertemu, bersalaman, dan menghormati para pembina dan guru dengan cara mencium tangan mereka saat bertemu.”

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh emosional masih sangat besar dalam internalisasi pendidikan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari di usia seperti mereka.

2) Pengaruh Lingkungan

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga sangat signifikan pada anak-anak dan remaja. Individu yang berinteraksi dalam lingkungan yang sama, namun memiliki latar belakang sejarah, pendidikan, dan budaya yang berbeda, seringkali menunjukkan karakter yang beragam. Nur Hikmah mengemukakan hal ini:

“Kalo disini anak-anak tidak hanya berasal dari daerah Jawa saja, jadi dalam kultur bahasanya saja sudah berbeda. Mereka kadang belum paham bahasa mana yang pantas digunakan dan sesuai dengan norma yang berlaku di daerah sini, hal ini kadang menjadi pengaruh penanaman etika disini”

Kadang-kadang, teman, terutama teman yang tidak berasal dari Asrama Sains, mempengaruhi moral mereka. Bapak M. Maskur Fadlol berkata:

“Anak SMP itu ketika sekali saja salah bergaul maka akan gagal penerapan nilai-nilai etika, mereka belum bisa mikir sendiri, contoh ketika temannya salah bergaul itu bisa mempengaruhi teman yang lainnya. Walaupun tidak mudah membawa pengaruh ke asrama karena selalu dipantau, tetapi karena aksesnya tidak terlalu ketat seperti hari ahad santri boleh keluar mencari makan, nah kita kan tidak tau diluar satu jam misalnya mereka bagaimana pergaulannya”

Mashahel Wahyu ramadhani membenarkan bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi etika sosialnya, dia mengungkapkan:

“lingkungan pertemanan memang sangat mempengaruhi etika kita, tetapi kita harus bisa mengambil baiknya dan buang buruknya biar tidak ikut terpengaruh”

Lingkungan kita sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, terutama di Asrama Sains, di mana anak-anak masih dalam fase mencari identitas dan ingin menonjol dan dikenal orang lain. Orang-orang yang rentan tertarik pada hal-hal baru dan ingin mencobanya. Akibatnya, pengawasan dan perhatian dari orang-orang terdekat diperlukan.

3) Handphone (Media Sosial)

Handphone telah menjadi item paling penting dalam kehidupan orang-orang di era modern. Kegunaan *handphone* membuat segala hal menjadi mudah; namun, kita sering lalai dan pada akhirnya berdampak buruk. Bapak Muttaqin memberikan:

“tentunya dengan era digitalisasi, anak-anak menghendaki diperbolehkannya membawa hp, akhirnya kita mempersilahkan peserta didik untuk membawa hp, tetapi itu hanya boleh digunakan untuk komunikasi, untuk membantu proses pembelajaran. Dan handphone itu tidak diberikan setiap waktu, apabila sudah selesai dikumpulkan kembali, namun problemnya ini tidak terkontrol 100%, mereka terkadang juga memanfaatkannya untuk curi-curi waktu membuka hal-hal yang kurang baik di media sosial namun masih dalam batas wajar, hal ini juga menjadi pengaruh yang merubah karakter peserta didik, akhirnya kami putuskan boleh membawa hp dikumpulkan ke pembina tapi hanya boleh dipakai hari ahad”.

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak M. Maskur Fadlol, beliau mengatakan:

“Peraturan kemarin kita memperbolehkan membawa hp, tapi setelah lebaran ini kami tidak memperbolehkan karena dampaknya, mudhorotnya sangat besar, awal-awal memang bagus digunakan untuk belajar namun akhir-akhirnya mereka malah keasikan main media sosial, akhirnya kami berhenti dan tidak boleh membawa hp sama sekali, karena memberikan pengaruh buruk untuk mereka”.

Sementara *handphone* memiliki banyak manfaat, efek negatifnya lebih besar jika kita tidak menggunakannya dengan benar. Pengurus telah membuat keputusan yang bijaksana untuk memberhentikan peraturan yang melarang peserta didik membawa *handphone* untuk kepentingan peserta didik di masa depan.

C. Analisis Data

1. Analisis Konsep Pendidikan Nilai-Nilai Etika Sosial Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an

Berdasarkan informasi di atas, Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an menekankan akhlak dalam semua kegiatan, baik di dalam maupun di luar asrama. Ini dilakukan melalui materi akhlak, kegiatan sehari-hari, dan metode untuk menanamkan nilai-nilai etika sosial. Selain itu, siswa didik untuk beretika melalui metode kedisiplinan, pembiasaan, dan keteladanan. Metode ini digunakan dengan mengoptimalkan komponen asrama.

2. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an

Menurut informasi di atas, santri putri di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an menginternalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial melalui beberapa tradisi yang memfokuskan pada akhlak. Tradisi-tradisi ini termasuk membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, puasa sunah, shalat tahajud, dan membaca sholawat saat shalat atau mengaji.

a. Materi etika sosial

Berbagai cabang ilmu keagamaan diajarkan di pesantren, termasuk materi tentang akhlak yang didasarkan pada berbagai kitab Islam klasik. Pendidikan akhlak di Takhassus Al-Qur'an Asrama Sains SMP berbasis pada kitab-kitab Islam klasik seperti Akhlaq li al-Banat, Akhlaq li al-Banin, dan Ta'lim al-Muta'allim. Akibatnya, akhlak santri putri di SMP Takhassus Al-Qur'an Asrama Sains dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Ada topik seperti membaca ataupun memahami isi Al-Qur'an, dzikir, shalat 5 waktu dan sunnah-sunnahnya, dan lain-lain yang disajikan. Materi ini bertujuan untuk membimbing mereka menjadi individu yang berkomitmen kepada Allah SWT. Mereka tidak hanya menyadari pentingnya pengabdian kepada Allah SWT, tetapi juga bersedia dan ikhlas dalam setiap tindakan mereka, yang menjadi dasar penilaian atas penerimaan tindakan tersebut. Oleh karena itu, diharapkan para murid dapat menghindari sifat buruk seperti iri, dengki, riya, dan sebagainya. Sebagai makhluk ciptaan, santri diharapkan untuk beribadah kepada-Nya. Santri putri di Asrama Sains menekankan pentingnya shalat berjamaah, bahkan di dalam kamar asrama. Merekapun meluangkan waktunya shalat tahajud, karena merasa kekurangan jika meninggalkannya. Selain itu, waktu luang mereka hanya dihabiskan untuk memahami isi Al-Qur'an.
- 2) Dengan pelajaran tentang sikap mulia, memelihara lingkungan, serta topik sejenis lainnya, santri diharapkan memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Terkait dengan memelihara lingkungan, meskipun tiap santri memiliki jadwal khusus untuk membersihkan lingkungan, mereka tetap memperhatikan kebersihan asrama di luar jadwal yang ditentukan. Materi-materi ini dianggap sangat penting dalam kehidupan dan diharapkan dapat membentuk individu yang gigih, tidak mudah pantang menyerah, dan selalu pesimis menghadapi tantangan hidup.

Materi tentang akhlak di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni pertama, adab disarankan untuk diamalkan termasuk sikap tulus hati, menyegani para pendidik, menunjukkan cinta sayang, menjaga lingkungan, dan sejenisnya. Kedua, adab yang sebaiknya dihindari meliputi perilaku angkuh, sum'ah, enggah, merugikan alam, dan sejenisnya.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pendidikan akhlak di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an sangat komprehensif dan kompleks, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter mulia. Materi ini melibatkan pemahaman akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah SWT, kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama, dan peningkatan pengetahuan secara menyeluruh.

b. Nilai-nilai pendidikan etika sosial diinternalisasi melalui pendekatan yang berhubungan dengan tradisi di asrama. Proses pendidikan etika ini adalah upaya asrama untuk mengubah perilaku para siswa. Beberapa pendekatan yang digunakan untuk membangun akhlak santri dari tradisi yang ada di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Asrama memiliki tata tertib dan peraturan yakni untuk menjaga kedisiplinan santri, contohnya, terdapat aturan yang melarang penggunaan ponsel selama waktu mengaji. Jika dilanggar, siswa akan diberi sanksi sesuai tata tertib. Sanksi ini bertujuan untuk menghentikan pelanggaran. Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an, santri diwajibkan untuk selalu mematuhi peraturan asrama; pelanggaran akan menyebabkan takzir.
- 2) Peraturan dan tata tertib menunjukkan bahwa pembiasaan adalah cara efektif untuk membiasakan individu dengan kegiatan tertentu. Pembangunan akhlakul karimah merupakan bagian dari kebiasaan santri putri, ini melibatkan proses pembiasaan seperti menutup bagian yang termasuk aurat, memberikan tabik, ataupun minimal tersenyum saat berinteraksi pada orang. Dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan ini, santri akan mengembangkan perilaku yang baik.
- 3) Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an, santri senior harus memberikan contoh yang baik bagi santri baru, baik dalam berpakaian maupun berbicara. Jika mereka ingin mengikuti kebiasaan yang sudah ada, mereka harus mengikuti aturan yang ada. Pada akhirnya, kebiasaan ini akan menjadi kebiasaan sendiri dan menjadi etika.

Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an, santri senior harus memberi contoh kepada santri baru. Ini mencakup tindakan, berbicara, dan berpakaian. Pembina juga berperan sebagai contoh dan panduan dalam tindakan mereka. Pembina yang dihormati dan disegani harus memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswa Asrama Sains ini. Dengan contoh tersebut, santri dapat belajar untuk berperilaku baik.

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Pendidikan Etika Sosial Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an

Menurut informasi di atas, Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an memiliki beberapa hal yang mendukung dan menghalangi internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial. Penanaman nilai-nilai positif pada diri sendiri membutuhkan waktu yang lama. Ini juga berlaku di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an, di mana pasti ada beberapa hambatan dalam prosesnya.

Beberapa faktor penghambat termasuk usia mereka yang belum sepenuhnya dapat berpikir dan memahami baik dan buruknya sesuatu yang dilakukan, pergaulan mereka yang terkadang kurang berpengaruh positif karena teman sangat mempengaruhi pembangunan moral, penggunaan handphone yang berlebihan dan tidak bijak sehingga mengganggu kegiatan santri seperti belajar, dan hal-hal lainnya yang dapat mengganggu internalisasi nilai-nilai pendidikan moral sosial di dalam diri mereka sendiri.

Faktor-faktor yang mendukung termasuk jumlah santri yang dibatasi yang memudahkan pemantauan; fasilitas asrama yang memadai, seperti CCTV yang membantu memantau lingkungan asrama; dan tata tertib dan peraturan yang menjadi pedoman bagi santri untuk beraktivitas dan bertingkah laku. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial, faktor pendukung ini membantu mengatasi tantangan. Pengurus juga selalu memberikan trobosan-trobosan untuk mengatasi tantangan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial bagi santri putri di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial bagi santri putri merupakan faktor kunci dalam pembentukan akhlak yang mulia. Etika sosial santri putri di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo dianggap positif, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya berperilaku etis sebagai santri dan siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an. Etika sosial dianggap sebagai tindakan yang mengatur interaksi sosial dalam masyarakat. Meskipun

demikian, beberapa siswa masih mengikuti kebiasaan asrama daripada memiliki kesadaran moral yang kuat. Mereka belajar untuk menghargai tindakan tersebut, baik bagi diri mereka sendiri, orang lain, maupun lingkungan mereka, sehingga mereka memahami bahwa bertindak baik merupakan kewajiban yang harus dipatuhi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeyer Wonosobo, nilai-nilai pendidikan etika sosial diinternalisasi melalui dua metode: pemberian materi akhlak dan pembentukan akhlak santri. Materi-materi ini diintegrasikan ke dalam kegiatan harian, mingguan, bahkan tahunan. Proses internalisasi nilai-nilai etika sosial dilakukan melalui disiplin, pembiasaan, dan keteladanan. Meskipun ada hambatan dalam proses ini, pengurus dan pembina telah berhasil mengatasi masalah melalui program-program yang mereka terapkan. Secara keseluruhan, proses internalisasi di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an berjalan sesuai harapan.

Walaupun penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memberikan wawasan yang komprehensif, namun tidak menyajikan data numerik yang dapat secara tepat mengukur tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika sosial di asrama. Selain itu, penelitian ini kurang mempertimbangkan faktor-faktor eksternal di luar asrama yang mungkin memengaruhi internalisasi nilai-nilai etika sosial, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya di luar asrama, dan lingkungan masyarakat. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk mengatasi keterbatasan ini dan mengimplementasikan rekomendasi yang diberikan sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan etika sosial bagi santri putri di berbagai konteks pendidikan dan asrama.

DAFTAR REFERENSI

- Ajrina, A. (2024, Mei). Wawancara dengan Santri Putri Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Amelia Putri, Z. (2024, Mei). Wawancara dengan Santri Putri Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Amin, A. (2007). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwar, M. (2018). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azahra Fadisyah, A. (2024, Mei). Wawancara dengan Santri Putri Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.

- Aziz, A. (2019). Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2019).
- Azizy, Q. (2003). Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat). Semarang: Aneka Ilmu.
- Citra Rosa, M. (2023, Agustus). Guru Dibully Belasan Siswa Di Maluku Tengah, Kunci Motor Diambil Dan Disoraki. *Kompas.com*. Retrieved from <https://amp.kompas.com/regional/read/2023/08/17/164057678/guru-di-bully-belasan-siswa-di-maluku-tengah-kunci-motor-diambil-dan>
- Desi Caesaria, S. (2022, September 6). Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>
- Fadlol, M. M. (2024, Mei). Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP Takhassus Al-Qur'an.
- FITK Unsiq, Tim Penyusun. (2021). Panduan Penulisan Skripsi. Wonsobo: UNSIQ Press.
- Hamzah Wiryosukarto, Amir, et al. (2016). Biografi KH. Imam Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press.
- Hikmah, N. (2024, Mei). Wawancara dengan Pembina Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Ihsan, F., & Hamdani. (2007). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Imron, A. (2020). Telaah Pemikiran Pendidikan Dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(Agustus 2020), 47-66.
- Kirana Awlya, C. (2024, Mei). Wawancara dengan Santri Putri Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Kumara, N. (2024, Mei). Wawancara dengan Santri Putri Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Idi, A. (2015). *DINAMIKA SOSIOLOGIS INDONESIA: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Lubis, E. M., & Lahmud. (2016). Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mahfud, S. (2011). Nuansa Fiqh Sosial. Yogyakarta: LKIS.
- Maulana Yusuf, I. (n.d.). Etika vs Etiket (Suatu Telaah Tentang Tuntutan Dan Tuntunan Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik). Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id>
- Maziyah, N. (2023, November 20). Wawancara dengan Pembina Asrama Sains SMP Takhasus Al-Qur'an.

- Maziyah, N. (2024, Mei). Wawancara dengan Pembina Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Milah, M. (2021). Etika Sosial Perspektif Nurcholish Madjid. UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Mulyana, R. (2011). Mengartikulasi Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2013). Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, Dalam Toto Suharto Dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori Dan Metodologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muttaqin. (2024, Mei). Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Qamar, N., & Rezah, F. S. (2017). Etika Profesi Hukum. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Sagala, S. (2013). Etika Dan Moralitas Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Saifudin, M. (2023, September 26). Murid Membacok Guru Madrasah Di Demak Ditangkap. Detikjateng. Retrieved from <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6950705/murid-pembacok-guru-madrasah-di-demak-ditangkap>
- Sessi Alyska, A. (2024, Mei). Wawancara dengan Santri Putri Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Shihab, Q. (2016). Yang Hilang Dari Kita: Akhlak. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati.
- Siti Rohyani, E. (2020). Pembentukan Etika Sosial Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMK Kesehatan Kabupaten Semarang). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Subqiyah, N. (2022). Implementasi Etika Sosial Dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13 Di Pondok Pesantren Putri An-Nur Sumber Hadipolo Kudus. Institusi Agama Islam Negeri Kudus, 2022.
- Suraji, I. (2006). Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Surya Brata, S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surya Brata, S. (2018). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Ramadhani, M. (2024, Mei). Wawancara dengan Santri Putri Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an.
- Zainal, V. R. (2016). Islamic Quality Education Management. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.